

Penggunaan Fungsi Tindak Tutur pada Perempuan dalam Demonstrasi Internasional Women's Day 2020 di Jakarta: Kajian Feminis

Aziz Fauzi *, , Andayani , dan Muhammad Rohmadi 

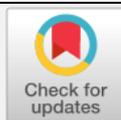
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi: afauzi@unis.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Fauzi, A., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2022). The Use of Speech Act Functions for Women in the 2020 International Women's Day Demonstration in Jakarta: Feminist Study. *Society*, 10(2), 639-652.

DOI: [10.33019/society.v10i2.325](https://doi.org/10.33019/society.v10i2.325)

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 17 Februari, 2021;

Diterima: 29 Juni, 2021;

Dipublikasi: 30 Desember, 2022;

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengklasifikasikan dan menganalisis penggunaan fungsi tindak tutur dalam kegiatan demonstrasi International Women's Day 2020 di Jakarta. Strategi penelitian yang digunakan adalah analisis isi/dokumen. Strategi ini digunakan karena penelitian ini akan menganalisis data dalam kalimat pada poster demonstrasi International Women's Day 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen dan pencatatan. Selain itu, proses analisis data menggunakan analisis isi/dokumen. Analisis ini akan membedah suatu tuturan/kalimat dalam data penelitian untuk menjelaskan atau menganalisisnya secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaku tindak tutur menggunakan fungsi tindak tutur dengan berbagai cara. Fungsi tindak tutur adalah 11 data fungsi asertif, 17 data fungsi direktif, 5 data fungsi ekspresif, dan 12 data fungsi deklaratif. Fungsi direktif mendominasi penggunaan fungsi tindak tutur. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan demonstrasi, penutur akan lebih banyak melakukan permintaan (direktif) berupa tuntutan kepada lawan tuturnya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang disampaikan oleh penutur (demonstrator).

Kata Kunci: Demonstrasi; International Women's Day 2020; Tindak Tutur

1. Pendahuluan

Kegiatan tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi manusia. Melalui tuturan, manusia dapat menyampaikan maksud, tujuan, dan perasaannya. Selain itu, manusia juga menggunakan bahasa untuk bertukar pikiran, cerita, dan informasi yang mungkin dibutuhkan (Bram & Pasaribu, 2020; Diningsih *et al.*, 2019). Melanjutkan penjelasan tersebut, (Sari, 2018) berpendapat bahwa penggunaan bahasa akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan ilmu pengetahuan. Maka tidak heran jika bahasa menjadi medium yang berkembang secara dinamis.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu manusia harus mampu menjadi komunikator dan komunikan yang baik. Fauzi *et al.* (2020) menjelaskan bahwa penutur harus menyampaikan maksudnya dengan jelas agar mitra tutur dapat dengan mudah memahaminya. Sejalan dengan hal tersebut, Prawita & Utomo (2020) menjelaskan bahwa komunikasi harus terjadi secara efektif dan efisien agar mitra tutur dapat memahami maksud dari tuturan tersebut. Tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kegagalan penutur untuk menyampaikan pesan akan menyebabkan mitra tutur tidak memahami pesan tersebut. Leech (2015) menjelaskan bahwa dalam pragmatik, makna didefinisikan mengenai penutur atau pengguna bahasa. Selain itu, pragmatik juga menjelaskan bahwa bahasa dan konteks merupakan dua hal yang memiliki hubungan yang erat. Untuk memahami pesan sepenuhnya, pembicara dan pendengar harus terlibat dalam konteks sosial.

Tindak tutur adalah bentuk komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tindakan bahasa ini memiliki kekuatan untuk menginformasikan, mengatur atau mengungkapkan psikologi penutur (Kusmanto, 2019). Dengan demikian mitra tutur harus menafsirkan secara komprehensif tuturan yang diucapkan oleh penutur agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik. Yuliarti *et al.* (2015) menambahkan bahwa maksud sebenarnya dari tuturan tersebut harus diketahui dengan melihat situasi tuturan yang melatarbelakanginya. Pemeriksaan yang tidak mempertimbangkan situasi bicara (konteks) akan menyebabkan hasil yang salah. Kesalahan ini akan menyebabkan mitra tutur tidak memahami maksud penutur, sehingga tuturan yang diucapkan akan berakhir sia-sia (tidak dipahami).

Pada tanggal 8 Maret 1977, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan International Women's Day (IWD) sebagai Hari Perempuan Internasional. IWD diperingati di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Para perempuan Indonesia melakukan demonstrasi besar-besaran untuk memperingati hari bersejarah tersebut. Wouters (2015) menjelaskan bahwa demonstrasi adalah peristiwa atau episode yang dipentaskan dengan gerakan-gerakan untuk menarik perhatian terhadap suatu isu atau tema tertentu. Salah satu alasan perempuan menggelar demonstrasi adalah untuk memperingati International Women's Day dan menyampaikan berbagai isu yang berkaitan dengan persoalan perempuan. Menurut Bennett *et al.* (2008), kegiatan demonstrasi menarik banyak kegiatan politik. Hal ini bisa terjadi karena demonstrasi banyak mengakomodir kepentingan masyarakat.

Demonstrasi adalah kegiatan yang komunikatif, berpendirian, dan terpolarisasi (Wouters, 2015). Demonstrasi atau demonstrasi terjadi karena berbagai macam masalah, sehingga mendorong perempuan untuk memperjuangkan haknya melalui jalur ini. Giddens (1993) menyatakan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan kemudian diarahkan untuk melemahkan perempuan. Inilah salah satu hal yang mendasari perempuan untuk berpikir kreatif, kritis, dan vokal. Berbicara tentang perempuan tidak lepas dari isu yang beredar akhir-akhir ini. Isu kekerasan terhadap perempuan dan kesetaraan gender selalu menjadi perdebatan sengit antara perempuan dan laki-laki. Gender adalah perbedaan antara peran, atribut, sifat, sikap, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat

(Rahmawati *et al.*, 2019). Kehadiran perempuan dan laki-laki adalah sebuah ketetapan yang telah diatur oleh Tuhan. Dalam persoalan ini, umumnya perempuan menginginkan persamaan hak untuk mengembangkan karir di bidang apapun. Perempuan dan laki-laki berbeda jenis kelamin, tetapi mereka harus mendapatkan porsi yang sama mengenai hak dan wewenang.

Rahmadani (2019) menyatakan bahwa seorang perempuan lebih peka terhadap perasaannya dan lebih memilih ucapan daripada mengungkapkan kemarahan. Pada saat yang sama, laki-laki lebih suka menggunakan tindakan sebagai ekspresi kemarahan. Perbedaan ini juga tidak terlepas dari faktor lingkungan dan budaya yang membentuk kepribadian dan karakter mereka. Untuk memudahkan kita mengetahui makna dari ujaran yang disampaikan oleh perempuan saat demonstrasi. Peneliti menggunakan pendekatan pragmatis untuk mengetahui tujuan dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh perempuan dalam kegiatan tersebut. Kegiatan demonstrasi IWD 2020 yang dihadiri oleh sebagian besar perempuan tersebut menarik perhatian penulis untuk mengkaji berbagai fungsi tuturan yang digunakan oleh para peserta aksi.

Demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan secara massal, terstruktur, dan kreatif. Aksi massa biasanya menggunakan poster dan spanduk untuk menyampaikan isu-isu mereka. Peneliti dapat menemukan banyak kalimat menarik dalam poster-poster para demonstran. Kegiatan demonstrasi pada IWD 2020 dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 9 Maret 2020. Tuntutan aksi massa yang tertulis pada poster memicu penelitian ini untuk mengkaji maksud dan fungsi pidato pada poster tersebut.

Penelitian ini tertarik untuk mengkaji proses tutur perempuan dalam kegiatan demonstrasi. Ketertarikan ini muncul karena dianggap kebanyakan laki-laki biasanya melakukan kegiatan demonstran, namun kali ini justru perempuan yang mendominasi demonstrasi. Perempuan yang sering dipandang sebagai manusia yang selalu mengutamakan hati di atas pikiran tentu akan memiliki gaya bicara yang berbeda dengan laki-laki. Studi ini akan menganalisis ucapan-ucapan tersebut untuk menentukan fungsi tindak tutur mana yang mendominasi ketika perempuan mengadakan demonstrasi.

Pada bagian ini, penelitian ini akan menjelaskan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur. Ansari & Gupta (2021) membahas penggunaan tindak tutur terkait ulasan palsu pada produk *platform e-commerce*. Berdasarkan teori tindak tutur, penelitian ini mengembangkan kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana gaya linguistik (baik verbal maupun struktural) bertindak sebagai isyarat untuk menilai ulasan dengan maksud yang tulus. Dengan melihat tuturan dalam komentar, kita akan mengetahui maksud yang disampaikan oleh peneliti. Hasil studi menunjukkan bahwa gaya komunikasi pembicara mencerminkan niatnya. Ulasan dengan penyematan yang kurang kontekstual, penataan argumen, dan pujian melalui isyarat non-verbal memicu pelanggan untuk menganggap ulasan tersebut menipu.

Tsoumou (2020), dalam penelitian tindak tutur dalam interaksi Facebook yang berorientasi politik, menunjukkan bahwa setiap ucapan berorientasi pada tujuan, tidak ada gaya ilokusi yang dapat muncul dengan sendirinya tanpa efek ilokusi, dan setiap tindak tutur membutuhkan gaya ilokusi. Efek ilokusi dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari ujaran yang disampaikan oleh penutur.

Selanjutnya, Simon & Dejica-Cartis (2015) menjelaskan penggunaan bahasa dalam iklan tertulis. Penelitian ini menggunakan perangkat penunjuk gaya ilokusi untuk mendekati tindak tutur dari perspektif interdisipliner dan menunjukkan bahwa preferensi iklan memengaruhi maksud audiens target menggunakan beberapa tindak tutur.

Studi-studi yang relevan di atas menunjukkan bahwa pendekatan menggunakan ilmu tindak tutur memudahkan untuk mengetahui maksud dan tujuan dari berbagai bahasa yang digunakan manusia. Pada kesempatan ini, penelitian ini mengkaji fungsi tindak tutur dalam poster demonstrasi International Women's Day 2020. Kajian ini akan memperhatikan aspek kebahasaan dari data penelitian. Selain itu, maksud penutur sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, dan mitra tutur. Salah satu bentuk fungsi bahasa sebagai alat komunikasi adalah munculnya tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan lawan bicara (Kirana & Sulisty, 2018). Merujuk pada penjelasan di atas, tujuan penelitian ini meliputi: (1) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur pada poster International Women's Day 2020 dan (2) menjelaskan fungsi dan bentuk tindak tutur pada poster International Women's Day 2020.

2. Studi Pustaka

Ilmu tindak tutur termasuk dalam ilmu bahasa (linguistik). Bahasa secara luas membahas masalah komunikasi yang digunakan oleh manusia. Namun pada kenyataannya, terkadang manusia gagal memahami makna pesan yang disampaikan kepada lawan bicaranya saat berbicara. Oleh karena itu, linguistik juga harus mengenal fungsi-fungsi tindak tutur yang digunakan penutur dalam konteks tertentu. Tindak tutur juga dapat memberikan umpan balik yang efektif selama kegiatan komunikasi (Domaneschi *et al.*, 2017). Melakukan umpan balik merupakan kegiatan yang efektif ketika komunikasi dilakukan. Ketika itu terjadi, penutur dan mitra tutur akan dengan mudah mengetahui fungsi tuturan (Baider *et al.*, 2020).

Fitriana (2015) mengartikan bahwa bahasa adalah kegiatan yang menarik karena untuk mendapatkan makna yang tepat, kita harus memahami situasi tuturan ketika peristiwa itu terjadi. Menurut Grundy (1995), tindak tutur memiliki sifat ganda dan tidak hanya menyampaikan makna konvensional. Namun makna yang terkandung dalam tindak tutur juga dapat disampaikan secara implisit (kontekstual). Proses tuturan juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Berkaitan dengan hal tersebut, Yule (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi bahasa, yang dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung. Dan jika ada hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi bahasa, maka ada tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung. *Direct speech* atau kalimat adalah ungkapan yang memiliki arti sebenarnya. Sebaliknya, tuturan tidak langsung memiliki makna yang tidak sesuai dengan ungkapan yang sebenarnya, sehingga mitra tutur harus melihat konteks yang terjadi saat kegiatan komunikasi berlangsung.

Searle membedakan fungsi tindak tutur menjadi lima macam bentuk tuturan (Searle, 1976). Lima bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi asertif adalah fungsi tuturan yang menghubungkan penutur dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturannya. Kebenaran proposisi adalah penutur memiliki pandangan terhadap suatu peristiwa, sehingga penutur dapat memberikan pernyataan, seperti menyarankan, menyombongkan diri, mengeluh, mengklaim, membenarkan, dan menyalahkan.
- 2) Tindak direktif bermaksud agar pengaruh yang diberikan oleh penutur terhadap mitra tutur. Pengaruh ini memungkinkan mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan penutur. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif adalah memerintah, memerintah, memohon, menasihati, dan memaksa.
- 3) Fungsi tuturan ekspresif adalah untuk mengungkapkan perasaan psikologis yang dirasakan penutur, seperti berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, belasungkawa,

atau perasaan psikologis lainnya berupa senang, gembira, sedih, marah, kesal, dan sebagainya.

- 4) Tuturan komisif berfungsi mengungkapkan janji atau tawaran. Tindakan ini akan menghubungkan penutur dengan tindakan di masa mendatang. Fungsi dari tuturan ini biasanya untuk menyatakan janji, sumpah, ancaman, ikrar, menawarkan sesuatu, dan meyakinkan.
- 5) Bentuk deklaratif menegaskan sesuatu yang disepakati tentang suatu peristiwa yang dilihatnya. Fungsi ujaran bertujuan untuk mengungkapkan sikap pembicara secara singkat dan jelas. Contoh tuturan tersebut adalah memberhentikan, membaptis, menamai, menunjuk, mengizinkan, menghukum, melarang, dan mengizinkan.

Mengenai penjelasan fungsi tindak tutur di atas, ada kaitannya dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Peneliti akan menganalisis maksud dari ujaran-ujaran pada poster-poster yang digunakan para demonstran pada peringatan International Women's Day 2020. Kegiatan ini merupakan kegiatan politik yang dilakukan oleh mayoritas perempuan. [Kustiawan & Samin \(2020\)](#) menyatakan bahwa gerakan politik membangkitkan kesadaran komunal. Dari kesadaran itu, perempuan menciptakan aktivitas secara hati-hati untuk mencapai orientasi politik yang diharapkan. Orientasi politik adalah sikap yang dimiliki individu atau kelompok dalam interaksinya dengan kehidupan politik, termasuk sikap, nilai, dan perilaku politik ([Syahrul et al., 2020](#)).

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu ([Sugiyono, 2015](#)). Tujuan penggunaan metode dalam penelitian ini adalah agar penulis dapat melakukan penelitian secara terstruktur dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut [Creswell & Creswell \(2018\)](#), metode kualitatif memiliki langkah-langkah unik untuk menganalisis data penelitian dan mengandalkan teks dan gambar. Artinya, data yang dapat diteliti dapat berupa kata-kata tertulis atau kata-kata lisan. Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian ini: data yang diambil adalah kata-kata dalam poster demonstrasi International Women's Day (IWD) 2020.

Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada kegiatan demonstrasi International Women's Day yang diselenggarakan oleh sebagian besar perempuan. Demonstrasi IWD 2020 merupakan gerakan aliansi organisasi perempuan bernama Gerakan Perempuan Melawan (GPM). Waktu penelitian ini diambil pada hari Senin, 9 Maret 2020. Sumber data yang digunakan peneliti adalah dokumen, sedangkan data yang digunakan peneliti adalah gambar dan teks yang termasuk dalam klasifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur.

Teknik pengumpulan data membantu peneliti menyempurnakan penelitian dan memberikan pedoman yang terarah dalam pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumen, teknik mencatat, dan teknik studi literatur. Proses analisis data menggunakan model analisis dokumen/isi. Model ini merupakan model penelitian yang akan membahas secara mendalam permasalahan yang peneliti dapatkan. Analisis isi ini biasanya digunakan untuk data penelitian berupa teks atau ucapan yang didokumentasikan dalam data penelitian. Dengan demikian, proses analisis data untuk kesimpulan penelitian ini dapat disajikan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang kredibel.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Demonstrasi adalah kegiatan yang menggunakan tindak tutur dan bertujuan untuk menyampaikan gagasan tentang suatu masalah. Peserta aksi menggunakan tuturan untuk menyampaikan maksud melalui pesan-pesan yang berkaitan dengan masalah yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang digunakan perempuan pada demonstrasi International Women's Day 2020 di Jakarta memiliki empat fungsi tindak tutur. Keempat fungsi tuturan tersebut diklasifikasikan menurut teori tindak tutur Searle. Ujaran dalam poster demonstrasi International Women's Day 2020 berjumlah 45 data. Jumlah tersebut meliputi; (a) 11 data fungsi asertif; (b) 17 data fungsi direktif; (c) 5 data fungsi ekspresif; dan (d) 13 data fungsi deklaratif (Searle, 1976).

Penelitian ini menjelaskan bahwa tindak tutur yang digunakan pada demonstrasi International Women's Day 2020 mengekspresikan diri perempuan untuk menyampaikan berbagai isu terkait isu perempuan. Hal ini dapat kita amati dalam pembahasan yang peneliti jelaskan di bawah ini mengenai ragam bentuk dan fungsi tindak tutur.

4.1. Penggunaan Tindak Tutur Asertif dalam Demonstrasi International Women's Day 2020

Bentuk tindak tutur asertif terjadi dengan berbagai macam fungsi tutur, seperti tindak tutur mengeluh (2 data), menjelaskan (8 data), dan menyalahkan (1 data). Searle menjelaskan bahwa bentuk asertif menghubungkan penutur dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturannya (Searle, 1976). Kebenaran proposisi adalah bahwa pembicara memiliki pandangan tentang suatu peristiwa yang telah mereka amati. Peneliti akan menjelaskan sampel analisis data berupa tindak tutur asertif. Berikut ini adalah analisis bentuk tindak tutur asertif dengan fungsi menjelaskan.

Data (1)

"Gue disini karena perempuan. Perempuan gak selalu tentang sumur, dapur, & kasur"

Konteks: Peserta aksi memaparkan kehidupan perempuan yang dipandang hanya mengurus pekerjaan rumah tangga. Mereka menjelaskan masalahnya dengan menuliskannya ke dalam poster pada demonstrasi International Women's Day.

Analisis:

Pernyataan pada data (1) termasuk dalam tuturan asertif dengan fungsi menjelaskan. Peserta aksi perempuan ini menjelaskan bahwa kehidupan perempuan tidak hanya tentang sumur, dapur, dan kasur. Perlu kita ketahui penjelasan dari ketiga aspek tersebut: perempuan tidak selalu mempedulikan masalah rumah tangga dalam keluarga. Pandangan bahwa perempuan hanya mengurus sumur, dapur, dan kasur memang kuno, namun dalam konteks ini, bukan berarti perempuan mengabaikan aspek-aspek tersebut. Dalam kejadian ini, perempuan ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa melakukan berbagai aktivitas. Peran perempuan juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemberian dan pembukaan ruang bagi laki-laki dan perempuan diperlukan untuk mengembangkan kemampuannya agar perempuan tidak merasa ada ketimpangan karena merasa terbatas. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang. Selain itu peran menyebabkan seseorang bergerak dan berperilaku bebas karena mendapat kesempatan yang lebih luas sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang dalam kelompoknya (Narwoko & Suyanto, 2004). Pada saat ini, perempuan membutuhkan peran untuk berkarir. Peran perempuan terlalu sempit jika hanya berurusan

dengan persoalan domestik. Memberikan ruang kepada perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan agar dapat mengembangkan diri melalui kesempatan yang diberikan. Dengan begitu, laki-laki dan perempuan bisa mengembangkan kemampuan masing-masing. Narasi pada Data (1) di atas menjelaskan bahwa perempuan dapat mengurus hal-hal lain di luar rumah, seperti halnya laki-laki. Di era modern ini, perempuan mengharapkan hubungan yang egaliter. Artinya, hak perempuan untuk mengembangkan kemampuannya dapat dibuka seluas-luasnya seperti peran laki-laki. Poster pada Data (1) menjelaskan isu kesetaraan peran gender dan bahwa perempuan menginginkan hak dan kesempatan yang sama.

4.2. Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Demonstrasi International Women's Day 2020

Menurut [Searle \(1976\)](#), bentuk tindak tutur direktif memiliki maksud untuk menimbulkan dampak yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur. Pengaruh ini bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini berfungsi memerintah (9 data), meminta (4 data), menasihati (2 data), menolak (1 data), dan meminta (1 data). Berikut adalah contoh data tindak tutur direktif.

Data (2)

"Dari IWD 2017-2020 masa RUU PKS Ga Kelar-Kelar? Masyaallah!!!"

Konteks: Seorang demonstran menanyakan status RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yang tak kunjung disahkan oleh pemerintah.

Analisis: Keterangan Data (2) menjelaskan pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yang sampai saat ini belum selesai. Selain itu, pada 2021, RUU Penghapusan Kekerasan Seksual tidak akan menjadi prioritas pemerintah karena akan dikeluarkan dari Program Legislatif Nasional. Perempuan sangat mengantisipasi RUU ini karena banyak mengakomodir isu-isu yang menyangkut perempuan. Tujuan penyusunan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual adalah untuk memberikan perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual. [Rais et al. \(2019\)](#) menjelaskan bahwa RUU Penghapusan Kekerasan Seksual merupakan upaya reformasi hukum untuk mengatasi berbagai persoalan terkait kekerasan seksual. Pembaharuan dalam bentuk hukum ini mempunyai tujuan sebagai berikut; (a) mencegah terjadinya insiden kekerasan seksual; (b) mengembangkan dan melaksanakan mekanisme penanganan, perlindungan dan pemulihan yang melibatkan masyarakat dan berpihak pada korban sehingga korban dapat melampaui kekerasan yang dialaminya dan menjadi penyintas; (c) memberikan keadilan bagi korban kekerasan seksual, melalui hukuman dan tindakan tegas bagi pelaku kekerasan seksual. Karena kasus kekerasan seksual sulit diselesaikan dengan buku undang-undang biasa, RUU Penghapusan Kekerasan Seksual hadir untuk menangani masalah ini.

Kalimat "Dari IWD 2017-2020 masa RUU PKS Ga Kelar-Kelar? Masyaallah!!!" memberikan gambaran terkait isu perempuan yang sudah lama diangkat sejak 2017-2020. Sudah tiga tahun, dan RUU ini sudah berjalan dan belum pernah disahkan. Vonis yang dijatuhkan salah satu peserta aksi tersebut menimbulkan pertanyaan kepada pemerintah, khususnya DPR RI, untuk segera mengesahkan RUU tersebut. Jika RUU Penghapusan Kekerasan Seksual selesai, maka bisa segera diimplementasikan sebagai pedoman masyarakat. Kalimat dan konteks yang terkandung dalam tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif, yang bertujuan untuk memperjelas status RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yang sudah lama dibahas. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan fungsi tindak tutur direktif dalam bentuk menasihati.

Data (3)

"Kalau mau suit-suitin kami. Inget ibu mu!"

Konteks: Seorang perempuan membawa poster pada Demonstrasi Internasional Women's Day 2020.

Analisis: Bersiul adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Namun jika kegiatan tersebut dilakukan dalam konteks yang salah, maka akan menyinggung perasaan seseorang. Bagi perempuan pada umumnya, bersiul dianggap sebagai aktivitas yang menggoda, sehingga perempuan merasa tersinggung atau tidak nyaman. Ini dikenal sebagai perilaku *catcalling* dan dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Menurut Hidayat & Setyanto (2020), ada beberapa jenis pesan verbal yang disampaikan oleh pelaku *catcalling* kepada korbannya, antara lain berupa nada, misalnya suara ciuman, suara ciuman dari jauh, atau sebuah siulan. Yang kedua, komentar, biasanya mengomentari bentuk tubuh atau dalam kalimat yang tidak menghina tetapi diucapkan dengan tujuan menghina. Kebanyakan perempuan merasa tidak nyaman dan dilecehkan dengan tindakan tersebut.

Data (3) di atas merupakan narasi yang disampaikan dalam bentuk poster oleh peserta demonstrasi perempuan. Dia menjelaskan bahwa ketika laki-laki melakukan itu, pertama-tama mereka harus memikirkan bagaimana jadinya jika ibu mereka diperlakukan seperti itu. Ini adalah bagian dari perilaku sopan; kita sebagai manusia antara laki-laki dan perempuan harus bisa saling menjaga dan menghormati sebagai bentuk rasa cinta satu sama lain. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Marzuki (2019) menjelaskan bahwa sopan santun adalah tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian seseorang. Perilaku santun adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan cara atau tindakan yang dianggap tepat dan baik di mata masyarakat sekitar sehingga dapat dihargai, seperti cara berpakaian, bersikap, berbicara, dan sebagainya (Risthantri & Sudrajat, 2015). Tuturan ini memiliki fungsi untuk menasihati lawan bicara karena perempuan tidak menyukai kegiatan merayu perempuan ini, membuat perempuan merasa tidak nyaman jika diperlakukan seperti itu.

4.3. Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Demonstrasi Internasional Women's Day 2020

Tuturan ekspresif adalah mengungkapkan berbagai perasaan psikologis penutur tentang masalah yang dirasakan dalam dirinya (Searle, 1976). Dalam kegiatan demonstrasi, ungkapan atau tuturan ekspresif digunakan untuk mengungkapkan isi hati mereka tentang segala permasalahan yang ada. Melalui tuturan ekspresif ini, peserta aksi akan menggambarkan keadaan psikologisnya. Tuturan ekspresif yang digunakan dalam acara Demonstrasi Internasional Women's Day memiliki fungsi memarahi sebanyak 5 data. Di bawah ini, peneliti akan menjelaskan bentuk-bentuk tuturan yang dikategorikan marah.

Data (4)

"Yang suka *catcalling* brengsek lu semua! Fuck"

Konteks: Pernyataan yang ditulis oleh para peserta aksi perempuan pada Demonstrasi Internasional Women's Day merupakan ungkapan kemarahan karena banyaknya pelecehan terhadap perempuan di ruang publik.

Analisis: Pernyataan pada Data (4) di atas menggambarkan keadaan psikologis pembicara yang marah dan gondok. Pasalnya, laki-laki terhadap perempuan banyak melakukan pelanggaran berupa pelecehan di ruang publik. Kita bisa melihat ucapan marah dalam kata-kata “brengek” dan “fuck” pada poster tersebut. *Catcalling* adalah pelecehan yang bisa terjadi di tempat terbuka dan bisa dilakukan dengan berbagai motif. [Chun \(2010\)](#) mengidentifikasi *catcalling* sebagai penggunaan kata-kata cabul, ekspresi verbal, dan ekspresi non-verbal yang terjadi di tempat umum, misalnya di jalan raya, di trotoar, dan di halte bus. Menurut [Hidayat & Setyanto \(2019\)](#), dalam *catcalling* terdapat bentuk komunikasi dimana pelaku memberikan ekspresi verbal kepada korbannya, misalnya melalui siulan dan komentar tentang bentuk tubuhnya dengan menyerang atribut seksual korban.

Catcalling juga bisa terjadi di berbagai tempat, sehingga tak heran jika perempuan terkadang merasa terancam secara psikologis karena merasa cemas saat melihat laki-laki yang perilakunya mencurigakan. Tempat umum adalah tempat di mana pelecehan terkadang terjadi. Karena orang asing melakukan pelecehan, biasanya dilakukan di tempat-tempat seperti taman dan transportasi umum yang dirasa kurang aman bagi perempuan yang sering mengalami *catcall* ([Eastwood, 2015](#)). Hal ini membuat perempuan marah karena membuat mereka cemas, dan tindakan pelecehan tidak pantas dilakukan oleh manusia pada umumnya. Bentuk ujaran marah lebih lanjut dijelaskan pada data (5) di bawah ini.

Data (5)

“Hidup ini brengek bagi perempuan, tetapi kami dipaksa menikmatinya”.

Konteks: Salah satu peserta aksi merasa terganggu dengan keadaan perempuan saat ini. Perempuan tampaknya tidak mendapatkan jaminan hukum untuk melindungi dirinya dari masalah-masalah tertentu.

Analisis: Pernyataan pada Data (5) menceritakan tentang perempuan yang seolah dipinggirkan oleh Negara. Mereka merasa dengan banyaknya permasalahan yang mereka alami, mereka tidak memiliki payung hukum yang dapat menjadi acuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pernyataan “tetapi kami dipaksa menikmatinya” pada Data (5) berarti bentuk permasalahan yang terjadi pada perempuan tidak dapat dibawa berdasarkan hukum yang berlaku, sehingga seolah-olah perempuan terpaksa menikmatinya dengan ikhlas dan lapang dada. Misalnya dalam kasus kekerasan seksual, perempuan sebagai korban seringkali tidak mendapatkan perlindungan hukum. Hingga saat ini, undang-undang belum membuat produk hukum yang dapat melindungi korban dari kekerasan dan pelecehan seksual yang dialaminya. Ini merupakan bentuk kecerobohan negara dalam melindungi warga negaranya. [Rais et al. \(2019\)](#) menjelaskan bahwa kekerasan seksual menyangkut masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa khawatir, khususnya bagi kaum perempuan. Menurut [Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia \(2018\)](#), bentuk kekerasan yang sering dialami perempuan adalah kekerasan fisik, kekerasan emosional/psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan pembatasan aktivitas. Bentuk-bentuk tersebut sering dialami oleh perempuan sehingga menyebabkan mood perempuan menjadi jengkel dan marah.

Kata “brengek” pada Data (5) menggambarkan hati para demonstran perempuan. Toh mereka kesal karena mereka selalu diremehkan, sehingga mereka merasa terpinggirkan. Perempuan seolah menjadi objek pelampiasan laki-laki, dan laki-laki menganggap perempuan itu lemah. Sejalan dengan itu, [Hidayat & Kumala \(2020\)](#) menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi sorotan adalah bagaimana posisi perempuan yang lemah selalu menjadi korban

budaya patriarki. Masalah ini seolah menjadi perilaku yang lumrah, padahal kejadian ini berdampak buruk bagi perempuan. Kita harus bisa menghilangkan kondisi seperti ini. Laki-laki dan perempuan harus bekerja sama, dan pemerintah sebagai fasilitator harus mampu membuat undang-undang yang melindungi korban dari kekerasan dan pelecehan seksual. Karena dalam kejadian ini, perempuan dan laki-laki tidak menutup kemungkinan menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual.

4.4. Penggunaan Tindak Tutur Deklaratif dalam Demonstrasi International Women's Day 2020

Searle (1976) menjelaskan bahwa bentuk deklaratif menegaskan sesuatu yang disepakati. Deklarasi bertujuan untuk mengungkapkan sikap pembicara secara singkat dan jelas. Bentuk fungsi deklaratif pada poster Demonstrasi International Women's Day memuat berbagai fungsi tuturan, seperti fungsi menegaskan (5 data), melarang (5 data), mendukung (1 data), dan fungsi melawan (1 data). Contoh analisis data berikut berupa tindak tutur direktif dengan fungsi penegasan.

Data (6)

"Jangan nikahkan kami, please".

Konteks: Seorang perempuan memegang poster Demonstrasi International Women's Day 2020.

Analisis: Data (6) termasuk dalam bentuk tindak tutur melarang. Pidato tersebut dijelaskan secara singkat dan dimaksudkan untuk melarang kegiatan pernikahan dini. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan dapat dibolehkan jika laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Merujuk pada undang-undang tersebut, apabila seorang laki-laki dan perempuan belum mencapai umur yang ditentukan dalam undang-undang perkawinan, maka perkawinan itu termasuk dalam pernikahan dini. Pernyataan "Jangan nikahkan kami" adalah pidato dalam poster Demonstrasi International Women's Day 2020 yang dipegang oleh seorang perempuan yang belum dewasa. Jika dilihat dari konteksnya, kalimat pada Data (6) memiliki maksud yang tersirat. Makna dari tuturan ini adalah tidak menikahkan anak di usia dini dan tidak memaksa anak menikah dengan orang yang tidak mereka cintai. Karena kedua hal tersebut merupakan hak yang seharusnya dapat mereka tentukan sendiri tanpa paksaan dan tetap berada di bawah kendali keluarga; Selain itu, pernikahan dini memiliki dampak yang kurang baik bagi kesehatan ibu dan bayi, sehingga orang tua harus memperhatikan hal tersebut. Hal ini dikarenakan pernikahan dini yang terjadi pada anak-anak dan remaja putri akan beresiko mengalami berbagai gangguan dalam segala aspek kehidupannya yang disebabkan oleh praktik pernikahan dini yang dialaminya seperti pemaksaan hubungan seksual, terjadinya kehamilan di usia dini, peningkatan risiko tertular penyakit HIV, penyakit menular seksual dan kanker serviks (Fadlyana & Larasaty, 2016).

Beberapa faktor pemicu pernikahan dini yang dipaksakan oleh orang tua. Misalnya, orang tua khawatir anaknya akan mengetahui seks bebas sehingga ada potensi hamil di luar nikah; faktor berikutnya adalah keterbatasan ekonomi. Orang tua harus dapat memikirkan cara yang lebih baik dan efektif untuk kelangsungan hidup anak. Menurut Awaru (2020), pendidikan seks adalah proses transmisi nilai dan mengarahkan perilaku seksual anak dengan berbagai macam materi pendukung. Dalam pendidikan seks, anak diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial, agama, moral, adat istiadat, dan hukum. Masalah kebebasan anak dalam memilih pasangan dan waktu yang tepat untuk menikah harus diperhatikan oleh orang tua karena akan

membuat kesiapan mental anak lebih matang dalam membangun rumah tangga. Selain itu, fungsi tindak tutur deklaratif dengan bentuk pendukungnya akan dianalisis pada data di bawah ini.

Data (7)

"Saya laki-laki pendukung kesetaraan. Melawan kekerasan pada perempuan sama halnya dengan membela kemanusiaan kita".

Konteks: Seorang laki-laki berpartisipasi dalam demonstrasi untuk mendukung gerakan perempuan pada Demonstrasi International Women's Day 2020.

Analisis: Pernyataan pada Data (7) menjelaskan bahwa ia mendukung kesetaraan gender. Dengan mendukung kesetaraan gender, kita telah membela kepentingan umat manusia secara umum, apapun jenis kelaminnya. Hak Asasi Manusia adalah hak yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Kita harus menciptakan kesetaraan gender, kondisi dan perlakuan yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Jika keadilan bagi laki-laki dan perempuan terwujud, maka diperlukan langkah-langkah untuk menghentikan hal-hal yang bersifat psikologis, politik, dan sosial budaya yang menghalangi perempuan dan laki-laki untuk dapat berperan dan menikmati hasil peran tersebut (Prantiasih, 2016). Kesetaraan gender akan menciptakan pola yang mendukung antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya secara adil dan sehat tanpa batasan yang rumit. Partisipasi aktif antara laki-laki dan perempuan secara seimbang akan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan dalam berbagai aspek.

Hidayat & Kumala (2020) menjelaskan bahwa ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah sosial yang dihadapi perempuan dan laki-laki. Keduanya tidak diuntungkan dari situasi tersebut. Kita sebagai manusia seharusnya saling memberi ruang dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan dan bidang lainnya. Pernyataan pada Data (7) ingin kita saling mendukung dan menjaga. Tuturan dalam poster tersebut menyatakan bahwa penutur mendukung isu tersebut.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan fungsi tindak tutur pada demonstrasi International Women's Day 2020 didominasi oleh tindak tutur direktif sebanyak 17 data. Hal ini karena kegiatan demonstrasi memiliki banyak tuntutan sehingga peserta meminta lawan bicaranya (pemerintah) untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, fungsi deklaratif berisi 12 data. Tuturan ini muncul karena penutur menekankan penolakan terhadap suatu isu yang melemahkan atau mengancam perempuan. Fungsi asertif muncul karena para partisipan aksi menjelaskan berbagai kondisi yang dialami oleh perempuan sehingga para narasumber menjelaskan pandangannya mengenai hal tersebut. Fungsi asertif pada poster International Women's Day 2020 menghasilkan 11 data. Sedangkan fungsi ekspresif muncul karena pelaku menggambarkan kejiwaannya. Fungsi ekspresif pada poster International Women's Day 2020 merupakan bentuk penggambaran emosi penutur, seperti kesal dan marah. Data berjumlah 5 data. Melalui demonstrasi, perempuan dapat menyampaikan isu-isu yang menyangkut kepentingannya. Mereka berharap tindakan mereka dapat menyadarkan mitra tutur bahwa banyak masalah terjadi pada perempuan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam keberhasilan penyusunan artikel ini. Berkat semangat dan bimbingan yang telah diberikan, artikel ini dapat diselesaikan dengan baik..

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ansari, S., & Gupta, S. (2021). Customer perception of the deceptiveness of online product reviews: A speech act theory perspective. *International Journal of Information Management*, 57, 102286. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102286>
- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175-190. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.170>
- Baider, F. H., Cislaru, G., & Claudel, C. (2020). Researching Politeness: From the 'Classical' Approach to Discourse Analysis . . . and Back. *Corpus Pragmatics*, 4(3), 259-272. <https://doi.org/10.1007/s41701-020-00088-8>
- Bennett, W. L., Breunig, C., & Givens, T. (2008). Communication and Political Mobilization: Digital Media and the Organization of Anti-Iraq War Demonstrations in the U.S. *Political Communication*, 25(3), 269-289. <https://doi.org/10.1080/10584600802197434>
- Bram, B., & Pasaribu, T. A. (2020). Indonesian Gender-Specific Neologisms. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 105-121. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.152>
- Chhun, B. (2010). Catcalls: Protected speech or fighting words. *Thomas Jefferson Law Review*, 33(2), 273-295.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). SAGE Publication.
- Diningsih, S. W., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2019). Literature Learning: Pragmatic Study of Humor Discourse in Indonesian Political Humor Book. *International Journal of Educational Research Review*, 4, 680-690. <https://doi.org/10.24331/ijere.628514>
- Domaneschi, F., Passarelli, M., & Chiorri, C. (2017). Facial expressions and speech acts: experimental evidences on the role of the upper face as an illocutionary force indicating device in language comprehension. *Cognitive Processing*, 18(3), 285-306. <https://doi.org/10.1007/s10339-017-0809-6>
- Eastwood, E. (2015). *What, can't you take a Compliment? A Qualitative Study of Catcalling* [Bachelor Thesis]. Department of Business, Administration, Technology and Social Sciences, Luleå University of Technology. Retrieved from <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1023177/FULLTEXT02.pdf>
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>
- Fauzi, A., Riansi, E. S., & Kurniasih, D. (2020). Expressive Action on Meme in Instagram Towards The Election of President and Vice President 2019. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 252-269. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/17531>

- Fitriana, I. (2015). Analisis teknik dan kualitas terjemahan tindak tutur memprotes dalam novel *Stealing Home*. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1), 48-55. Retrieved from <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/224>
- Giddens, A. (1993). *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretive Sociologies*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Grundy, P. (1995). *Doing Pragmatics*. New York, US: Hodder Arnold Publication.
- Hidayat, A., & Kumala, A. C. (2020). Mengadvokasi Ketidaksetaraan Gender (Peran Negara dan Hegemoni Budaya Patriarki): Study pada Rifka Annisa Woman Crisis Centre (WCC) Yogyakarta. *Jurnal PolGov*, 2(2), 365-405. <https://doi.org/10.22146/polgov.v2i2.1864>
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018, March 20). *Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/3>
- Kirana, C., S., & Sulisty, E. T. (2018). Tuturan Ekspresif dalam Humor Politik Republik Sentilan Sentilun di Metro TV (Tinjauan Pragmatik). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)*, 4(1), 264-41. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5324>
- Kusmanto, H. (2019). Tindak Tutur Ilokusiner Ekspresif Plesetan Nama Kota di Jawa Tengah: Kajian Pragmatik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1036>
- Kustiawan, K., & Samin, R. (2020). Primordialism and Voting Behavior of Malay Ethnic during the 2005-2015 Riau Islands Governor Election. *Society*, 8(2), 372-389. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.207>
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta, Indonesia: UI Press.
- Marzuki. (2019). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta, Indonesia: Debut Wahana Press.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (Eds.). (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Perwitasari, N. H., Putsanra, D. V., & Azis, I. (2021, October 29). *Mengenal Arti Skincare dan Tahapan Merawat Kulit*. *tirto.id*. <https://tirto.id/mengenal-arti-skincare-dan-tahapan-merawat-kulit-eimA>
- Prantiasih, A. (2016). Reposisi peran dan fungsi perempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1), 1-6. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5511>
- Prawita, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analysis of Directive Speech Acts in Mata Najwa Youtube Channel Because of Corona: Why Indonesia Is Not Like Singapore. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 101-110. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/15380>
- Rahmadani, S. (2019). *Tuturan Perempuan Dalam Kondisi Marah Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita: Suatu Kajian Neuropragmatik* [Masters Thesis]. Universitas Andalas.
- Rahmawati, D. N., Alvina Clarissa., & S. A. T. D. (2019). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia and Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/44ac0-pembangunan-manusia-berbasis-gender-2019.pdf>

- Rais, N. F., Manurung, G. P., & Wardani, A. K. (2019). Analisis keberlakuan RKUHP dan RUU- PKS dalam mengatur tindak kekerasan seksual. *Lex Scientia Law Review*, 3(1), 55-68. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/article/view/29788>
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191-202. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7670>
- Sari, R. I. (2018). Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.79-97>
- Searle, J. R. (1976). *Speech Act an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Simon, S., & Dejica-Cartis, D. (2015). Speech Acts in Written Advertisements: Identification, Classification and Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 234-239. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.033>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstuktif)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Syahrul, F., Paskarina, C., & Sumadinata, R. W. S. (2020). The Political Orientation of Extra-Campus Student Organizations in the 2019 Presidential Election. *Society*, 8(2), 486-505. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.201>
- Tsoumou, J. M. (2020). Analysing speech acts in politically related Facebook communication. *Journal of Pragmatics*, 167, 80-97. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.06.004>
- Wouters, R. (2015). Reporting Demonstrations: On Episodic and Thematic Coverage of Protest Events in Belgian Television News. *Political Communication*, 32(3), 475-496. <https://doi.org/10.1080/10584609.2014.958257>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Yuliarti, Y., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana novel trilogi karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78-85. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9864>

Tentang Penulis

1. **Aziz Fauzi** merupakan mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: afauzi@unis.ac.id
2. **Andayani** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Sebelas Maret, Indonesia pada tahun 2008. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-mail: andayani@staff.uns.ac.id
3. **Muhammad Rohmadi** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2009. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-mail: rohmedi_dbe@yahoo.com